

PENGARUH UMUR PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI AUDITOR, DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Ni Made Shinta Widhiasari¹
I Ketut Budiarta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: shintawidhiasari@yahoo.com

ABSTRAK

Audit report lag adalah rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan audit. Bapepam mewajibkan setiap perusahaan go public untuk mempublikasikan laporan tahunannya selambat-lambatnya empat bulan setelah tahun buku berakhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dan didapatkan sebanyak 102 sampel. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit report lag, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit report lag, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap audit report lag.

Kata kunci: *audit report lag, umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, pergantian auditor*

ABSTRACT

Audit report lag is the time span of audit settlements from company's closing date to the date that is listed in the audit report. Bapepam requires each of go public companies to publish its annual report no later than four months after the fiscal year ends. The aim of this study was to determine the effect of company's age, size of company, the reputation of the auditors, and auditor switching to audit report lag in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2012-2014. As many as 102 samples were obtained through purposive sampling technique. The data analysis technique used was MRA. The results suggested that the company's age gave positive and significant effect to the audit report lag, while company size, auditor's reputation, and auditor switching didn't affect the auditor's audit report lag.

Keywords: *audit report lag, company age, company size, auditor reputations, auditor switching*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu alat penting yang digunakan untuk mengukur maupun menilai kinerja perusahaan serta mendukung keberlangsungan

suatu perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*. Peningkatan jumlah perusahaan *go public* diikuti dengan tingginya permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi para investor. Laporan keuangan yang baik harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yakni, dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Salah satu aspek yang paling penting agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi secara relevan adalah ketepatan waktu (*timeliness*). Informasi yang tersedia tepat waktu merupakan informasi yang relevan bagi pengambil keputusan. Ini menjelaskan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan hal yang krusial bagi publik.

Peraturan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia telah diatur dalam Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang berlaku efektif pada tanggal 1 Agustus 2012. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Adanya peraturan ini diharapkan dapat meminimalisir adanya *audit report lag* di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Konferensi Pers Akhir Tahun 2014 Pasar Modal Indonesia, sebanyak 30 (tiga puluh) sanksi administratif berupa peringatan tertulis ditetapkan karena keterlambatan mengumumkan laporan

keuangan. Fenomena ini sebaiknya dijadikan pembelajaran bagi setiap perusahaan agar menyampaikan laporan keuangan sesuai batas waktu yang telah ditentukan Bapepam dan LK sehingga tidak memperoleh sanksi administratif.

Berbagai penelitian mengenai *audit report lag* telah banyak dilakukan. Lianto dan Budi (2010) menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal sebaliknya ditunjukkan oleh Pradana dan Wirakusuma (2013) dan Maharani (2013) yang membuktikan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian terdahulu pada ukuran perusahaan dan *audit report lag* yang dilakukan oleh Dibia dan Onwuchekwa (2013) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin cepat laporan keuangan auditan perusahaan tersebut disajikan. Hasil penelitian yang berbeda dibuktikan oleh Subagyo (2009), Iskandar dan Estralita (2010), Lianto dan Budi (2010), serta Juanita dan Rutji (2012) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Terdapat juga penelitian yang menyangkut tentang reputasi auditor dan *audit report lag*. Iskandar dan Estralita (2010) menemukan bahwa auditor dengan reputasi yang baik yakni auditor yang terdapat di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* memiliki kualitas audit yang efektif dan efisien sehingga penyelesaian audit bisa tepat waktu. Adapun hasil penelitian yang membuktikan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), Kartika (2011), Juanita dan Rutji (2012), dan Angruningrum dan Made (2013).

Rustiarini dan Mita (2013) mengatakan bahwa jika perusahaan mengalami pergantian auditor, akan butuh waktu bagi auditor baru untuk mengidentifikasi karakteristik bisnis klien dan sistem yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat menyita waktu auditor selama proses pengauditan yang kemudian menyebabkan penyampaian laporan keuangan auditan menjadi terlambat. Namun, hasil berbeda diperoleh Subagyo (2009), Bangun dkk., (2012), Listiana dan Tri (2012), dan Putra dan Sukirman (2014) yang membuktikan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *reporting lag* perusahaan.

Adanya inkonsistensi hasil menyebabkan penelitian mengenai *audit report lag* masih layak untuk dikaji kembali. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2014. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI mencakup beragam sub sektor industri sehingga dapat merefleksikan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat memberikan dukungan empiris akan keterkaitan teori agensi dan teori sinyal dengan pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor terhadap *audit report lag*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Bagi auditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang berkualitas dan tepat waktu sesuai

dengan waktu yang ditetapkan oleh Bapepam dan LK, dan bagi investor hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Informasi keuangan bermanfaat apabila penyampaiannya tepat waktu. Kebutuhan atas informasi yang akurat dan tepat waktu mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan teori agensi yakni adanya kontrak antara *principal* dengan *agent* demi menyalurkan kepentingan kedua belah pihak tersebut. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *principal* adalah perusahaan sedangkan *agent* adalah auditor. Perusahaan memerlukan jasa auditor independen untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan.

Halim (2000) mengatakan bahwa prasyarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan adalah ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit. Laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan akan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor yang berarti informasi laba dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan harga saham (Aldie, 2008 dalam Putra dan Sukirman, 2014). Hal ini berkaitan dengan teori sinyal. Chambers dan Penman (1984) dalam Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan bahwa keterlambatan pengumuman laba berdampak pada *abnormal returns* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat berdampak pada *abnormal returns* positif. Oleh

karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Secara umum audit adalah proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi mengenai tindakan-tindakan serta kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan asersi tersebut terhadap kriteria yang sudah ditetapkan dan hasilnya dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berwenang (Jusup, 2014:10). Audit dikelompokkan menjadi tiga golongan, yakni audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Penelitian ini hanya akan berfokus pada audit laporan keuangan yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai *audit report lag*. Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan – yaitu informasi kuantitatif yang akan diperiksa – dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Afify (2009) menyatakan bahwa *audit report lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit. Adanya *audit report lag* berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mencerminkan adanya suatu masalah pada kondisi keuangan perusahaan. Auditor diminta untuk memperlambat publikasi laporan keuangan apabila perusahaan mengalami kerugian, sedangkan perusahaan yang melaporkan laba tinggi akan meminta auditor untuk mempercepat publikasi laporan keuangan.

Dyer dan Mchugh (1975) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis keterlambatan (*lag*) yakni *preliminary lag*, *auditor's signature lag*, dan *total lag*. *Preliminary lag*, yaitu interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal. *Auditor's signature lag*, yaitu interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor. *Total lag*, yaitu interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal. Knechel dan Payne (2001) membagi tiga komponen *audit report lag*, di antaranya adalah *scheduling lag*, *fieldwork lag*, dan *reporting lag*. *Scheduling lag* adalah selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan atau tanggal neraca dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor. *Fieldwork lag* adalah selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya. *Reporting lag* adalah selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor. *Scheduling lag* menunjukkan bahwa jangka waktu *audit report lag* dipengaruhi oleh manajemen. *Fieldwork lag* dan *reporting lag* menunjukkan bahwa auditor sebagai penanggung jawab dalam melakukan proses pekerjaan lapangan dan sebagai pembuat laporan audit yang menyebabkan adanya *audit report lag*.

Terdapat 4 variabel independen dalam penelitian ini yakni: umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor. Umur perusahaan adalah kemampuan perusahaan menjalankan operasinya sejak berdiri hingga saat ini. Hasil penelitian Lianto dan Budi (2010) mengatakan bahwa pada umumnya, perusahaan yang sudah lama berdiri telah memiliki banyak cabang atau usaha baru, tidak hanya

di beberapa daerah namun juga sampai ke luar negeri. Banyaknya pemeriksaan yang harus dikaji oleh auditor serta berbagai transaksi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga dapat memperpanjang proses audit ditunjukkan dengan besarnya skala operasi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Dul (2014) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Ini berarti bahwa perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki penyelesaian audit yang lebih lama dan sebaliknya perusahaan muda memiliki waktu *audit delay* yang lebih pendek. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₁: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

Dalam Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-11/PM/1997 tanggal 30 April 1997, definisi perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (*total assets*) tidak lebih dari Rp100.000.000.000 (seratus miliar rupiah), bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil, dan bukan merupakan reksa dana. Adapun usaha menengah/besar adalah kegiatan ekonomi yang melampaui kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan bukan usaha kecil. Usaha menengah/besar meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Anggraeni (2012) menunjukkan bahwa total aset mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan

perusahaan yang mempunyai *total asset* lebih kecil. Ini disebabkan oleh kuantitas sampel yang harus diambil semakin besar dan prosedur audit yang harus ditempuh semakin banyak. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Selama ini, penilaian atas reputasi auditor didasarkan pada hubungan afiliasi KAP di Indonesia dengan KAP yang masuk kategori *Big Four*. KAP *Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Berikut ini Kantor Akuntan Publik yang bekerjasama dengan *Big Four* di Indonesia yaitu: KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan/PT Prima Wahana Caraka. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), bekerjasama dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan. KAP Ernst & Young (E & Y), bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman, dan Surja (PSS). KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny. KAP dengan reputasi baik yakni KAP *Big Four* biasanya lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan KAP non *Big Four* (Bangun dkk., 2012). Penyelesaian audit secepat mungkin merupakan cara yang dilakukan oleh KAP *Big Four* agar dapat mempertahankan reputasinya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₃: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pergantian auditor merupakan putusnya hubungan auditor yang lama dengan perusahaan kemudian mengangkat auditor yang baru untuk menggantikan auditor

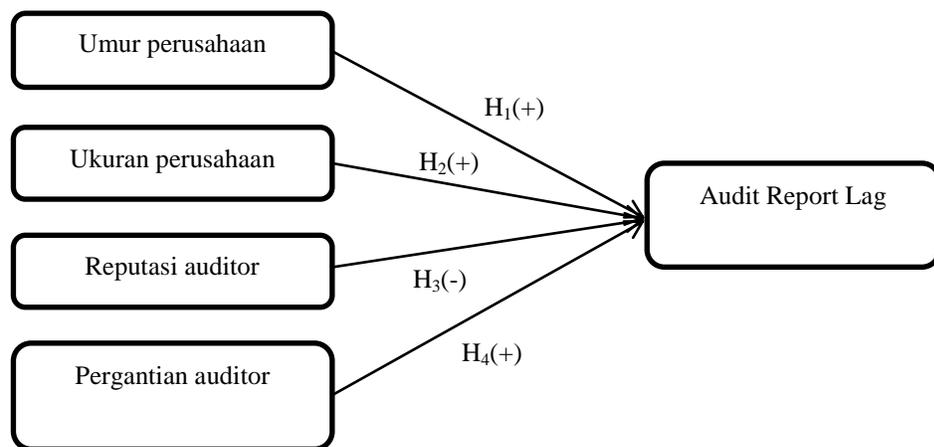
yang lama (Ahmed dan Hossain, 2010). Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh seorang akuntan publik oleh satu klien yang sama. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama. Jika perusahaan mengalami pergantian auditor, akan butuh waktu bagi auditor baru untuk mengidentifikasi karakteristik usaha klien dan sistem yang digunakan di perusahaan tersebut. Selain itu, auditor baru juga harus berkomunikasi dengan auditor terdahulu dan manajer perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai transaksi-transaksi perusahaan sehingga hal-hal tersebut menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya. Rustiarini dan Mita (2013) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh secara positif pada *audit report lag*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₄: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mengakses situs www.sahamok.com dan www.idx.co.id untuk mendapatkan data yang berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tujuan penggunaan

tiga periode ini adalah untuk dapat melihat konsistensi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Obyek penelitian ini adalah *audit report lag* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki dua jenis data yakni data kuantitatif yang berupa laporan tahunan disertai dengan laporan auditor independen dan data kualitatif berupa daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor. Definisi operasional dari masing-masing variabel independen tersebut adalah sebagai berikut. Variabel umur perusahaan (AGE) dihitung dari pertama kali perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian. Pengukuran ini digunakan

oleh Dibia dan Onwuchekwa (2013) serta Togasima dan Yulius (2014). Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dengan menggunakan total aset mengacu pada penelitian Lianto dan Budi (2010), Iskandar dan Estralita (2010), Puspitasari dan Anggraeni (2012), dan Dibia and Onwuchekwa (2013). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset per tahun perusahaan (Banimahd, *et al.*, 2012). Reputasi auditor (BIG4) diproksikan dengan hubungan afiliasi KAP dengan KAP yang masuk kategori *Big Four* (Rustiarini dan Sugiarti, 2013). Variabel reputasi auditor diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non Big Four* diberi kode 0. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Wirakusuma dan Putu (2011), Juanita dan Rutji (2012) dan Puspitasari dan Anggraeni (2012). Pergantian auditor (SWITCH) diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0. Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Listiana dan Tri (2012), Bangun, dkk. (2012), Rustiarini dan Sugiarti (2013), dan Putra dan Sukirman (2014).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Definisi operasional dari variabel dependen tersebut adalah sebagai berikut. Variabel *audit report lag* (ARL) diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan

perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Teknik *non probability sampling* yakni *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel sebab jumlah populasi banyak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 102 data penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode observasi non partisipan.

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014:206). Kemudian uji asumsi klasik yakni uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Setelah lolos uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila probabilitas (*sig*) $\alpha \leq 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima dan apabila probabilitas (*sig*) $\alpha \geq 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Dari 396 perusahaan manufaktur, didapatkan 102 perusahaan yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling* untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014 sebagai populasi penelitian.	132
2	Perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode penelitian.	(5)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2014.	(3)
4	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak berakhir pada 31 Desember.	(4)
5	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang Rupiah.	(26)
6	Perusahaan yang datanya tidak lengkap.	<u>(31)</u>
	Sampel	63
	Data pengamatan = 63×3	189
	Data <i>outlier</i>	<u>(87)</u>
	Total sampel	102

Sumber: Data sekunder diolah, 2015.

Setelah melakukan uji outlier, sebanyak 87 data penelitian dikeluarkan dari sampel. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variasi tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2011:41). Penyebab timbulnya data outlier dalam penelitian ini adalah outlier berasal dari populasi yang peneliti ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur Perusahaan	102	1,00	32,00	20,3824	6,55071
Ukuran Perusahaan	102	25,58	32,08	28,2489	1,74790
Reputasi Auditor	102	0,00	1,00	0,3431	0,47710
Pergantian Auditor	102	0,00	1,00	0,0784	0,27018
Audit Report Lag	102	67,00	89,00	80,4510	5,31321
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data sekunder diolah, 2015.

Hasil statistik deskriptif menampilkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan deviasi standar. Umur perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 1 tahun yakni Martina Berto Tbk. dan nilai maksimum sebesar 32 tahun yakni Unilever Indonesia Tbk. Rata-ratanya adalah 20,3824 tahun dan standar deviasi sebesar 6,55071. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,3824 tahun berarti sebagian besar perusahaan yang diteliti telah lama berdiri.

Ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 25,58 dan nilai maksimum sebesar 32,08. Rata-ratanya adalah 28,2489 dan standar deviasi sebesar 1,74790. Nilai tersebut merupakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari 102 perusahaan sampel selama tiga periode yakni pada tahun 2012-2014, perusahaan sampel dengan total aset tertinggi dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk. sejumlah Rp 85.938.885.000.000, sedangkan perusahaan sampel dengan total aset terendah dimiliki oleh Lionmesh Prima Tbk. sejumlah Rp 128.547.715.366.

Reputasi auditor memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan standar deviasi sebesar 0,47710. Nilai rata-ratanya adalah 0,3431 atau 34,31%

menunjukkan bahwa KAP yang ditandai dengan 1 lebih sedikit muncul dari 102 sampel, yaitu sejumlah 35 KAP *Big Four*, dan sisanya sejumlah 67 adalah KAP *non Big Four*.

Pergantian auditor memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan standar deviasi sebesar 0,27018. Nilai rata-ratanya adalah 0,0784 atau 7,84% menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama tahun penelitian yang ditandai dengan 1 lebih sedikit muncul dari 102 sampel, yaitu sejumlah 8 perusahaan, dan sisanya sejumlah 94 perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor selama tahun penelitian.

Audit report lag memiliki nilai minimum sebesar 67 hari yakni Indomobil Sukses International Tbk., nilai maksimum sebesar 89 hari yakni Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., dan standar deviasi sebesar 5,31321. Nilai rata-rata *audit report lag* 80,4510 atau 80 hari menunjukkan bahwa semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012, 2013, dan 2014 sudah menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Uji normalitas dalam model regresi bertujuan untuk menguji bahwa distribusi data sampel yang digunakan telah terdistribusi dengan normal. Metode yang digunakan adalah dengan melihat hasil statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan menggunakan hasil olahan SPSS kesimpulan dapat ditarik dengan menggunakan Sig (*2-tailed*). Hasil pengujian normalitas menunjukkan koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* dalam penelitian ini adalah $0,062 \geq 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,90224397
Most Extreme Differences	Absolute	0,086
	Positive	0,060
	Negative	-0,086
Test Statistic		0,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,062 ^c

Sumber: Data sekunder diolah, 2015.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson (DW)
1	0,386 ^a	0,149	0,114	5,00230	1,801

Sumber: Data sekunder diolah, 2015.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan metode Durbin-Watson (DW). Tabel Durbin-Watson memuat dua nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) untuk berbagai nilai n (banyaknya observasi) dan k (jumlah variabel bebas). Jika $dU < dW < 4-dU$, maka tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif di dalam model persamaan regresi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW=1,801. Berdasarkan jumlah data sebanyak 102 (n=102) serta 4 variabel independen (k=4) pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai dL=1,5969 dan dU=1,7596. Nilai DW (1,801) > batas atas (dU) 1,78814 dan < 4-du (4-

1,7884)=2,21186. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur Perusahaan	0,874	1,144
Ukuran Perusahaan	0,540	1,851
Reputasi Auditor	0,514	1,944
Pergantian Auditor	0,991	1,009

Sumber: Data sekunder diolah, 2015.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil uji multikolinearitas menyatakan bahwa nilai tolerance masing-masing variabel > 10 persen atau 0,1 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Umur Perusahaan	0,328
Ukuran Perusahaan	0,580
Reputasi Auditor	0,509
Pergantian Auditor	0,676

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi heteroskedastisitas. Jika tidak

ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikan masing-masing variabel $\geq 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

Tabel 7.
Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	78,989	11,183		7,063	0,000
Umur (AGE) Perusahaan	0,283	0,081	0,349	3,486	0,001
Ukuran (SIZE) Perusahaan	-0,126	0,387	-0,041	-0,325	0,746
Reputasi (BIG4) Auditor	-2,329	1,455	-0,209	-1,601	0,113
Pergantian (SWITCH) Auditor	0,609	1,850	0,031	0,329	0,743
Adjusted R²					0,114
F Hitung					4,236
F. Sig					0,003

Sumber: Data sekunder diolah, 2015.

Berikut ini merupakan persamaan yang digunakan berdasarkan tabel regresi linier berganda (Tabel 7).

$$ARL = 78,989 + 0,283AGE - 0,126SIZE - 2,329BIG4 + 0,609SWITCH + \epsilon \dots \dots (1)$$

Penjelasan yang dapat diambil dari persamaan di atas adalah sebagai berikut. Nilai konstanta adalah positif sebesar 78,989 menunjukkan bahwa bila variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor sama dengan nol, maka ada kecenderungan selalu terjadi *audit report lag*.

Nilai koefisien β_1 adalah positif sebesar 0,283 menunjukkan bahwa bila variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel umur perusahaan akan meningkatkan variabel *audit report lag* sebesar 0,283 hari. Ini memiliki makna, apabila umur perusahaan meningkat maka *audit report lag* akan meningkat pula.

Nilai koefisien β_2 adalah negatif sebesar 0,126 menunjukkan bahwa bila variabel umur perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel ukuran perusahaan akan menurunkan variabel *audit report lag* sebesar 0,126 hari. Ini memiliki makna, apabila ukuran perusahaan meningkat maka *audit report lag* akan berkurang.

Nilai koefisien β_3 adalah negatif sebesar 2,329 menunjukkan bahwa bila variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan pergantian auditor konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel reputasi auditor akan menurunkan variabel *audit report lag* sebesar 2,329 hari. Ini memiliki makna, apabila reputasi auditor meningkat maka *audit report lag* akan berkurang.

Nilai koefisien β_4 adalah positif sebesar 0,609 menunjukkan bahwa bila variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel pergantian auditor akan meningkatkan variabel *audit report lag* sebesar 0,609 hari. Ini memiliki makna, apabila pergantian auditor meningkat maka *audit report lag* akan meningkat.

Nilai *Adjusted R*² adalah sebesar 0,114 memiliki makna bahwa 11,4% ragam *audit report lag* dapat dijelaskan oleh variasi umur perusahaan, ukuran perusahaan,

reputasi auditor, dan pergantian auditor. Sisanya sebesar 88,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model tersebut.

Hasil uji F menyatakan bahwa F hitung atau P *value* adalah sebesar $0,003 \leq \alpha = 0,05$. Ini berarti model dalam penelitian ini layak untuk digunakan. Hasil tersebut memiliki makna bahwa keempat variabel independen mampu memproyeksikan atau menjelaskan variabel *audit report lag* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat signifikan t uji satu sisi variabel umur perusahaan adalah sebesar $0,001 \leq \alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* diterima. Diterimanya hipotesis ini mengindikasikan bahwa, pada umumnya perusahaan yang sudah lama berdiri telah memiliki banyak cabang atau usaha baru, tidak hanya di beberapa daerah namun juga sampai di luar negeri. Besarnya skala operasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak pemeriksaan yang harus dikaji oleh auditor serta berbagai transaksi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga dapat memperpanjang proses Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Petronila (2007), Lianto dan Budi (2010), dan Laksono dan Dul (2014).

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat signifikan t uji satu sisi variabel adalah sebesar $0,746 \geq \alpha = 0,05$, artinya hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* ditolak. Ditolaknya

hipotesis ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan Standar Audit (SA) yang berlaku efektif untuk periode yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2013, SA 700 paragraf A25-A26 menyebutkan bahwa laporan audit harus menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Ini berarti bahwa auditor dituntut untuk bersikap profesional dan memenuhi standar audit yang telah ditetapkan oleh IAPI dalam mengerjakan pekerjaan auditnya tanpa melihat besar kecilnya perusahaan yang diaudit. Selain itu, setiap perusahaan juga diawasi oleh regulator, investor dan berbagai pihak lain sehingga perusahaan dengan total aset besar maupun kecil memiliki peluang yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Subagyo (2009), Iskandar dan Estralita (2010), Lianto dan Budi (2010), Juanita dan Rutji (2012).

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat signifikan t uji satu sisi variabel reputasi auditor adalah sebesar $0,113 \geq \alpha = 0,05$, artinya hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* ditolak. Ditolaknya hipotesis ini mengindikasikan bahwa KAP yang mengaudit perusahaan, baik itu KAP *Big Four* maupun KAP *non Big Four* tidak mempengaruhi jangka waktu penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan sejalan dengan persaingan yang semakin ketat, semua KAP baik yang berafiliasi dengan *Big Four* maupun tidak berafiliasi dengan *Big Four* tentunya selalu berupaya untuk menunjukkan profesionalisme yang tinggi. Dengan demikian, reputasi auditor tidak

hanya bisa didasarkan pada nama besar KAP saja, namun juga pada kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Carslaw and Kaplan (1991), Kartika (2011), Juanita dan Rutji (2012), dan Angruningrum dan Made (2013).

Tabel 7 menampilkan tingkat signifikan t uji satu sisi variabel pergantian auditor adalah sebesar $0,743 \geq \alpha = 0,05$, artinya bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit report lag* ditolak. Ditolaknya hipotesis ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Lamanya proses audit tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor, hal ini dikarenakan pergantian auditor bisa dilakukan jauh sebelum tahun tutup buku berakhir. Auditor baru dapat mengatur waktu mereka untuk memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien dari awal sehingga tidak dapat mempengaruhi proses audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Subagyo (2009), Bangun dkk., (2012), Listiana dan Tri (2012), dan Putra dan Sukirman (2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian dan pembahasan di atas adalah sebagai berikut. Di antara seluruh hipotesis dalam penelitian ini, hanya satu hipotesis yang diterima yakni umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hal tersebut memiliki makna bahwa semakin lama berdiri suatu perusahaan, maka semakin besar skala operasinya. Akibatnya auditor membutuhkan

waktu yang lama untuk melakukan pemeriksaan terhadap transaksi yang terjadi di perusahaan tersebut. Variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor tidak menjamin ketepatan maupun keterlambatan waktu pelaporan keuangan. Rata-rata *audit report lag* yang terjadi selama periode penelitian yakni dari tahun 2012-2014 adalah sebesar 80 hari. Ini berarti bahwa semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012, 2013, dan 2014 sudah menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Rata-rata tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *audit report lag* yang terjadi selama tahun 2009-2011 yakni sebesar 73 hari berdasarkan hasil penelitian Tiono dan Yulius (2013).

Sejalan dengan hasil dari penelitian ini, saran yang dianjurkan peneliti berikut ini diharapkan dapat bermanfaat ke depannya. Bagi manajemen perusahaan agar dapat memilih auditor independen yang memiliki kualitas baik dan memonitor auditor tersebut secara rutin sehingga penyampaian laporan keuangan dapat dilakukan tepat waktu. Bagi auditor, untuk dapat mempersiapkan strategi audit secara matang dan membuat program secara efektif dan efisien agar tidak terjadi keterlambatan pelaporan keuangan di perusahaan yang diaudit.

Terdapat beberapa keterbatasan selama melakukan penelitian ini yakni: pemilihan sampel terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, jumlah periode penelitian hanya terbatas selama tahun 2012-2014, dan hanya menggunakan empat variabel independen. Bagi peneliti selanjutnya agar memperluas cakupan

sampel yakni seluruh sektor industri yang terdaftar di BEI. Selain itu menambah lamanya periode pengamatan lebih dari tiga tahun agar dapat meninjau kecenderungan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dalam jangka panjang dan menambah variabel independen lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap *audit report lag* seperti kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan manajerial, dan resiko industri.

REFERENSI

- Afify, H.A.E. 2009. Determinants of Audit Report Lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), pp 56-86.
- Ahmed dan Hossain. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*, 4(2).
- Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 251-270.
- Bangun, Primsa, dkk. 2012. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Listed di BEI. *Proceeding for Call Paper Pekan Ilmiah Dosen FEB*.
- Banimahd, et al., 2012. Audit Report Lag and Auditor Change: Evidence from Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(12).
- Carslaw, C.A.P.N. dan S.E. Kaplan. 1991. An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85): pp. 21-32.
- Dibia, Dr. N.O dan J.C Onwuchekwa. 2013. An Examination of The Audit Report Lag of Companies Quoted in The Nigeria Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Research (IJBSR)*, 3(9), pp. 8-16.
- Dyer, J.C. and McHugh, A.L. 1975. The timeliness of the Australian annual report. *Journal of Accounting Research*, 13(3), pp. 204-219.

- Halim, Varianada. 2000. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), pp. 63-75.
- Iskandar, Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), pp. 175-186.
- Juanita, Greta dan Rutji Satwiko. 2012. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(1), pp. 31-40.
- Jusup, Al. Haryono. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Edisi II. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Nopember 2011. 3(2), Hal. 152-171.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/siaran_pers_pm/2012/pdf/Press-Release-Kep-431-2012.pdf. Diakses pada tanggal 30 Mei 2015.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep-11/PM/1997.
<http://www.bapepam.go.id/old/old/hukum/peraturan/emiten/IX.C.7.htm>. Diakses pada tanggal 01 Juni 2015.
- Knechel, W. and J. Payne. 2001. Additional Evidence on Audit Report Lag. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1), pp. 137-146.
- Konferensi Pers Akhir Tahun 2014 Pasar Modal Indonesia.
<http://www.ojk.go.id/dl.php?i=3876>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2015.
- Laksono, Firman Dwi dan Dul Mu'id. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* dan Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4), pp. 1-13.
- Lianto, Novice dan Budi Hartono Kusuma. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(2), pp. 97-106.

- Listiana, Lisa dan Tri Pujadi Susilo. 2012. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Reporting Lag Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 2(1).
- Maharani, I Gusti Ayu. 2013. Ketepatanwaktuan Penyampaian Pelaporan Keuangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(2).
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
<http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&page=show&id=13177&hlm=>.
Diakses pada tanggal 01 Juni 2015.
- Petronila, Thio Anastasia. 2007. Analisis Skala Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Pos Luar Biasa, dan Umur Perusahaan Atas Audit Delay: Studi Empiris pada Bursa Efek Jakarta Tahun 2003. *Jurnal Akuntabilitas*, 6(2), pp 144-156.
- Pradana, M. N. Reza dan Md Gd Wirakusuma. 2013. Pengaruh Faktor-Faktor Nonfinansial pada Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2).
- Puspitasari, Elen dan Anggraeni Nurmala Sari. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(1), pp. 1-96.
- Putra, Angga Brilliant Susetyo dan Sukirman. 2014. Opini Auditor, Laba atau Rugi Tahun Berjalan, Auditor Switching dalam Memprediksi Audit Delay. *Accounting Analysis Journal*, 3(2).
- Rustiarini, Ni Wayan dan Ni Wayan Mita Sugiarti. 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 2(2), pp. 657-675.
- Standar Audit 700. 2013. <http://iapi.or.id/multimedia/14-Standar-Audit-SA-700>. diakses pada tanggal 21 September 2015.
- Subagyo. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Go Public Sektor Property dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), pp. 149-168.
- Subekti, Imam. dan N.W. Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi VII*.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Tiono, Ivena dan Yulius Jogi C. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia. *Business Accounting Review*, 1(2).

Togasima, Christian Noverta dan Yulius Jogi Christiawan. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012. *Business Accounting Review*, 2(2), pp. 151-159.